



Jurnal Miftahul Ulum

Pendidikan dan Ekonomi

E-mail: jnmu.staimu@gmail.com / Publisher : STAI Miftahul Ulum

<https://www.journal.staimutanjungpinang.ac.id/index.php/junamu>

PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TANJUNGPINANG

Amir Husin

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
putrakluetutara@gmail.com

Hernawati

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
hernawatistaimu@yahoo.com

Milasari

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
Milasari1810@yahoo.co.id

Rofiatul Adania

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
Rofiatuladania999@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yaitu Bagaimana gaya belajar visual siswa kelas X pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang; Bagaimana hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di madrasah Aliyah negeri tanjungpinang; dan apakah ada pengaruh dari gaya belajar visual siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di madrasah Aliyah negeri tanjungpinang. Penelitian ini bertujuan mengetahui gaya belajar visual siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpinang; mengetahui hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang; mengetahui pengaruh gaya belajar visual siswa pada mata pelajaran Fiqih terhadap hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang. Dalam penelitian ini, Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya belajar visual siswa mencapai 85,6%. Hal ini terbukti dari hasil data angket variabel X yang berada di kisaran 81% - 100% dikategorikan Sangat Baik. Hasil belajajr siswa mencapai 82,3%. Hal

ini terbukti dari hasil data angket variabel Y yang berada dikisaran 81% - 100% dikategorikan Sangat Baik. Angka korelasi pearson sebesar $**0,468$ artinya besar korelasi antara variabel gaya belajar visual siswa dengan hasil belajar siswa adalah sebesar 0,468. Nilai pearson correlation sebesar 0,468 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa derajat hubungan nilai pearson correlation berada pada 0,40 – 0,70 yang dinyatakan hubungan variabel X dan Y berkorelasi cukup. Maka hubungan variabel X dan Y berhubungan positif. Hal ini berarti 46,8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel (X), sedangkan sisanya yaitu 53,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Gaya Belajar Visual, Hasil Belajar Siswa.

Abstract

*The purpose of this study was to answer 3 problems, namely: How is the visual learning style of class X students in Fiqh subjects at Madrasah Aliyah Tanjungpinang State; How are the learning outcomes of class X students in fiqh subjects at Madrasah Aliyah, Tanjung Pinang; Is there any effect of students' visual learning styles on student learning outcomes in fiqh subjects at Madrasah Aliyah, Tanjung Pinang. This study aims to determine the visual learning style of class X students in fiqh subjects at Madrasah Aliyah Tanjungpinang State; Knowing the learning outcomes of class X students in fiqh subjects at Madrasah Aliyah Tanjungpinang State; Knowing the effect of students' visual learning styles on Fiqh subjects on the learning outcomes of class X students at Madrasah Aliyah Tanjungpinang State. In this study, the technique used by researchers in collecting data is using questionnaires, interviews, documentation and observation. The conclusion of this research is that the students' visual learning style reaches 85.6%. This is evident from the results of the questionnaire data on variable X which is in the range of 81% - 100% categorized as Very Good. Student learning outcomes reached 82.3%. This is evident from the results of the Y variable questionnaire data which is in the range of 81% - 100% categorized as Very Good. The Pearson correlation number is $**0.468$, which means that the correlation between students' visual learning style variables and student learning outcomes is 0.468. The Pearson correlation value is 0.468, so it can be concluded that the degree of relationship between the Pearson correlation values is at 0.40 – 0.70, which means that the X and Y variables are sufficiently correlated. Then the relationship between variables X and Y is positively related. This means that 46.8% of student learning outcomes are influenced by variable (X), while the remaining 53.2% is influenced by other variables not examined in this study.*

Keywords: Visual Learning Style, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan primer. Thomas aquinas driyakarya berpendapat bahwa pendidikan adalah proses humanisasi dan hominisasi, artinya pemanusiaan menyangkut keseluruhan jiwa dan badan (Author:2014).

Pada proses pendidikan yang terjadi dimana pembelajaran terjadi saat pendidik dan peserta didik memiliki komunikasi dua arah. Para pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik disuatu ruangan. Terjadinya pembelajaran merupakan proses dimana pendidik akan menerapkan suatu pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan disekolah pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Dalam dunia Pendidikan, guru memegang peran utama yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 yang menyatakan : “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah” Jadi sesuai dengan pengertian guru di atas dapat dikatakan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil Pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk

meningkatkan kualitas Pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung guru yang professional dan berkualitas.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengetahui karakteristik gaya belajar siswa yang bervariasi saat mengikuti proses pembelajaran. Karakteristik gaya belajar ini dapat dilihat dari proses pemahaman siswa saat memahami materi ajar yang sedang disampaikan. Pengalaman belajar yang terjadi dikelas sangat berkaitan erat dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing siswa untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit melalui presepsi yang berbeda (Risnawati , 2014).

Dengan begitu, dalam mengajar seorang guru hendaknya dapat mengkomunikasikan pembelajaran dan menyampaikan informasi dengan berbagai cara agar setiap siswa dapat memahami pelajaran tersebut sehingga dapat menggunakan gaya belajar tersebut pada saat diperlukan. Meskipun melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin beberapa anak melaporkan hal yang sama terkait gaya belajarnya, karena setiap individu tentunya memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Hal ini bisa dilihat apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa, maka hal ini akan

bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengetahui karakteristik gaya belajar siswa yang bervariasi saat mengikuti proses pembelajaran. Karakteristik gaya belajar ini dapat dilihat dari proses pemahaman siswa saat memahami materi ajar yang sedang disampaikan. Pengalaman belajar yang terjadi dikelas sangat berkaitan erat dengan gaya belajar siswa.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing siswa untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit melalui persepsi yang berbeda. (Risnawati, 2014). Dengan begitu, dalam mengajar seorang guru hendaknya dapat mengkomunikasikan pembelajaran dan menyampaikan informasi dengan menggunakan berbagai cara agar setiap siswa dapat memahami pelajaran tersebut sehingga dapat menggunakan gaya belajar tersebut pada saat diperlukan. Gaya belajar siswa yang beraneka ragam macam ini bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Dengan demikian diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan maksimal. Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pengajar. Sedangkan siswa adalah orang yang mencari ilmu atau dalam

konteks ini adalah seseorang yang belajar. (Suprayekti, 2003)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya: faktor internal (faktor dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa). (Syah, 2002) Menurut Slameto faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 2 yaitu: Pertama, faktor internal (faktor dalam siswa) antara lain dipengaruhi oleh faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor eksternal (faktor dari luar siswa) antara lain dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor lingkungan. (Slameto, 2003)

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal atau memahami, menghayati dan mengamalkan hukum-hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Agar pelajaran fiqih dapat disenangi dan dicintai oleh siswa maka harus diperhatikan gaya belajar yang sesuai untuk siswa, dan guru diminta memiliki kreativitas dalam mengajar.

Dari penjelasan gaya belajar di atas, Peneliti memfokuskan untuk meneliti lebih lanjut terhadap satu gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual dalam memahami materi atau pelajaran fiqh. Menurut Bobby Depoter & Mike Hernacki Gaya belajar visual adalah gaya belajar

dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual ini, mata merupakan alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. (Hernacki, 2000).

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan, di MAN Tanjungpinang dalam pembelajaran fiqih berhubungan gaya belajar visual siswa dengan hasil belajar siswa di temukan berbagai gejala permasalahan di antaranya adalah guru kurang memperhatikan pentingnya gaya belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar; siswa tidak fokus dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan gurunya saat pembelajaran berlangsung; kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran; siswa tidak menguasai materi sehingga sulit menyimpulkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru; masih ada siswa yang ngobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi; masih ada siswa yang belum memahami gaya belajar; siswa kurang aktif sehingga suasana kelas membosankan dan tidak kondusif; siswa malu bertanya saat kegiatan pembelajaran; siswa enggan menyampaikan pendapat; nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM.

Gaya secara Etimologi dalam Bahasa Indonesia merupakan padanan dari Bahasa Inggris yaitu *Style*, lahirnya gaya dipengaruhi oleh kebutuhan, lingkungan

dan seniman pelakunya. Perasaan ingin lebih yang ada disekelilingnya mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang lain, dari yang sudah ada.

Menurut Gustami tahun (2000) gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya yang sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik *lahiriah* ataupun *batiniah*, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengertian lain menyebutkan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. (Nasution: 2001) Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation*. Belajar menjadi suatu proses yang memungkinkan individu untuk lebih adaptif. Belajar adalah suatu proses dimana perubahan perilaku pada organisme terjadi sebagai akibat pengalaman, sebagai sebuah proses menuju perubahan, belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sebuah proses atau aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar;
- b. Perubahan yang terjadi selama proses belajar harus tampak setelah proses belajar;
- c. Perubahan tersebut berlaku *relative* lama atau permanen;

- d. Menghasilkan invosi baru;
- e. Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang disengaja.

Jadi gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indera. Gaya belajar ini dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan selama proses pembelajaran. (Subini:2015).

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn, gaya belajar adalah cara manusia memulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, menampung informasi yang baru dan sulit. Misalnya, belajar di malam hari lebih mudah dibanding siang hari, karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman belajar jika sembari makan camilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik, atau justru memilih tempat yang sepi. Oleh karena itulah gaya belajar masing-masing orang berbeda-beda. Sebagian orang mungkin lebih dominan menggunakan gaya belajar tertentu dalam segala situasi, namun sebagian yang lain menggunakan cara berbeda untuk situasi yang berlainan, hal ini sah-sah saja.

Dengan begitu istilah gaya belajar amat berhubungan dengan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda satu sam lain. Adapun kesimpulannya adalah bahwa tiap siswa menggunakan metode belajar menurut cara mereka sendiri yang disebut dengan gaya belajar. Guru juga mempunyai gaya belajar masing-masing. Oleh sebab itu kita dapat menemukan gaya belajar dengan instrument tertentu. Untuk

kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas belajar.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat dilihat dan diukur daribentuk pengetahuan ataukognitif, sikapatau afektif dan keterampilan atau psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. (Hamalik: 7)

Pengertian diatas dipertegas oleh Nawawi yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yaitu diperoleh dari hasil tes yang mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu. (Susanto, 2013)

Hasil belajar yaitu proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009)

Hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian setelah melakukan suatu usaha maka dari itu sangatlah penting dalam kegiatan belajar karena dapat menjadi pedoman untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar

mengajar. Hasil belajar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan;
- b. Spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pecahan masalah, maupun penerapan aturan;
- c. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep, teori dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari beberapa kemampuan seperti mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, mengembangkan serbagai prinsip keilmuan;
- d. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan berbagai aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. (Thobroni, 2015)

Sementara itu hasil belajar akan tampak dalam:

- a. Kebiasaan; seperti peserta didik belajar bahasa berkali kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau stuktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- b. Keterampilan; seperti menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- c. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif adalah *knowledge* (Pengetahuan) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, dan contoh), selanjutnya yaitu *Application* (menerapkan), dan *Analysis* yaitu menguraikan dan menentukan, *Synthesis* (mengorganisasikan dan/atau merencanakan, membentuk bangunan baru), terakhir *Evaluation* (menilai).
- b. Domain Afektif adalah *Receiving* (sikap menerima), *Responding* (respon), *Valuing* (nilai), kemudian *Organization*

(organisasi), *Characterization* (karakterisasi).

- c. Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, intelektual.

Menurut Sunarto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Diantaranya yaitu *pertama*, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Seperti kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. *Kedua*, faktor ekstern adalah faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Diantaranya adalah keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015). Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Priyono (2016) metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpinang dengan alamat Jl. Raja Ali Haji Tanjungpinang. Kelurahan Tanjung

Ayun Sakti Kec. Bukit Bestari Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.

Adapun Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqih dan seluruh siswa kelas X di MAN Tanjungpinang. Sementara objek penelitian ini adalah pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang.

Teknik penetapan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: populasi menurut (Arikunto, 1986) adalah keseluruhan subjek penelitian. Jadi populasi bersifat umum dan meliputi berbagai keadaan. Sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Tanjungpinang yang berjumlah 160 siswa berpedoman kepada (Arikunto, 1986: 206) bahwa dalam penentuan pengambilan sampel adalah apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga disebut penelitian populasi. Namun jika jumlah subjek lebih besar, maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sehubungan dengan penelitian yang Peneliti lakukan, dikarenakan jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil 50% dari populasi. Jadi sampel yang peneliti ambil hanya berjumlah 80 siswa saja.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka Peneliti menggunakan beberapa alat atau instrumen dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Angket (Kuesioner). Angket (Kuesioner) ini merupakan sejumlah pernyataan tertulis dengan tujuan memperoleh informasi dari

responden untuk dijawab secara tertulis (Margono, 2004). Angket digunakan untuk menjangkau data variabel gaya belajar visual serta data variabel hasil belajar siswa. Pengumpulan data melalui dilakukan secara langsung dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas X di MAN Tanjungpinang. Angket yang disebar berisikan pernyataan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Angket ini berjumlah 18 item dengan 9 pernyataan untuk variabel gaya belajar dan 9 pernyataan untuk variabel hasil belajar. Alternatif pilihan jawaban angket dinyatakan dalam bentuk kontinum yang terdiri dari 5 skala yaitu; Selalu (SL) dengan skor 5, Sering (SR) dengan skor 4, Kadang-kadang (KD) dengan skor 3, Hampir Tidak Pernah (HT) dengan skor 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan skor 1.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, dengan menggunakan teknik korelasi dengan rumus korelasi *product moment* dan bantuan *software* SPSS versi 22 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Instrumen dianggap valid jika mengukur apa yang diperlukan, dan jika secara tepat mengungkapkan data tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas internal, yaitu validitas yang dicapai apabila bagian-bagian instrumen dicocokkan secara keseluruhan.

Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan atau validitas sebuah instrument. Sebuah item pertanyaan, dikatakan memiliki validitas tinggi jika memiliki korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Menurut (Wahyono, 2006) dua syarat yang harus dipenuhi agar sebuah item dikatakan sah atau valid yaitu :

- a. Korelasi dari item-item angket haruslah kuat dan peluang kesalahannya tidak terlalu besar (Maksimal 5%).
- b. Korelasi harus memiliki nilai atau arah yang positif. Arah positif itu berarti bahwa rbt (nilai korelasi yang akan digunakan untuk mengukur validitas) harus lebih besar dari r-table).

Berdasarkan hasil analisis validitas tiap item (pernyataan) variabel (X) gaya belajar visual siswa dapat dilihat hasil item 1 sebesar 0,563, item 2 sebesar 0,438, item 3 sebesar 0,470, item 4 sebesar 0,624, item 5 sebesar 0,521, item 6 sebesar 0,516, item 7 sebesar 0,686, item 8 sebesar 0,609, item 9 sebesar 0,470. Hasil uji validitas variabel gaya belajar visual siswa menunjukkan nilai terendah 0,438 artinya seluruh item r-hitung lebih besar r-tabel, nilai r-tabel dengan taraf signifikan 005%, nilai r-tabel 0,361. Hal ini dapat diputuskan bahwa seluruh item variabel X dinyatakan 100% valid.

Sedangkan, hasil analisis tiap item (pernyataan) variabel (Y) dapat dilihat dari hasil item 10 sebesar 0,456, item 11 sebesar 0,575, item 12 sebesar 0,630, item

13 sebesar 0,590, item 14 sebesar 0,386, item 15 sebesar 0,495, item 16 sebesar 0,638, item 17 sebesar 0,405, item 18 sebesar 0,665. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh itemr-hitung lebih besar dari r-tabel dengan taraf 005% nilai-tabel 0,361. Hal ini dapat diputuskan bahwa seluruh pernyataan variabel Y dinyatakan 100% valid.

Selanjutnya dilakukan Uji Reliabilitas. Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan pada responden sebanyak 80 siswa di MAN Tanjungpinang, dengan menggunakan pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas.

Dari hasil analisis diketahui nilai *Cronbachs Alpha* gaya belajar visual dan hasil belajar lebih besar dari r-tabel. Nilai *Cronbachs Alpa* 0,854 > 0,361, sehingga dapat disimpulkan variabel gaya belajar visual dan hasil belajar memiliki realibilitas yang tinggi. Penilaian reliabilitas didasarkan pada koofisien keandalan atau alpha sebagai berikut:

- a. Apabila <0,6 dinyatakan tidak *reliabel*;
- b. Skor antara 0,6 s/d 0,7 dinyatakan *acceptable*;
- c. Skor antara 0,7-0,8 bernilai baik;
- d. > 0,8 dinyatakan sangat baik.

Dapat dilihat nilai Cronbach Alpha mencapai 0,854 berada pada rentang nilai >0,8, artinya sangat baik atau sangat reliabel. Uji Reliabilitas diolah dengan

menggunakan program SPSS 22 *for windows*.

Distribusi Frekuensi

Dari rekapan jawaban responden yang berhubungan dengan gaya belajar visual dapat dikategorikan “Sangat Baik” hal ini terbukti dari hasil data angket mencapai persentase sebesar 85,6 % yang berada di antara 81% – 100 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual siswa kelas X di MAN Tanjungpinang bernilai sangat baik.

Sedangkan dari rekapan data jawaban responden yang berhubungan dengan hasil belajar siwa dapat dikategorikan “Sangat Baik” hal ini terbukti dari hasil data angket mencapai persentase sebesar 82,3 % yang berada diantara 81 % - 100 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X di MAN Tanjungpinang sangat baik. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ke-tiga, peneliti menggunakan rumus *correlation product moment* dengan bantuan *software SPSS* versi 22 *for windows*.

Uji Korelasi Sederhana

Berdasarkan hasil rekapan 2 (dua) variabel menunjukkan bahwa angka korelasi *pearson* sebesar **.468, artinya besar korelasi antara variabel X(gaya belajar) dengan variable Y (hasil belajar siswa) adalah sebesar 0,468.

Uji korelasi hubungan variabel X dan Y dapat disimpulkan bahwa nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan berkorelasi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa derajat hubungan nilai *pearson correlation* berada

pada kisaran 0,40 – 0,70 yang dinyatakan hubungan variabel X dan variable Y berkorelasi cukup.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual siswa (variable X) mencapai persentase sebesar 85,6% yang berada dikisaran 81%-100% dinyatakan sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa (Variabel Y) mencapai persentase sebesar 82,3% yang berada dikisaran 81%-100% artinya sangat baik. Adapun angka korelasi *pearson* sebesar $r=0,468$ artinya besar korelasi antara variabel X terhadap variable Y adalah sebesar 0,468. Uji korelasi hubungan variabel X dan Y dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan berkorelasi. Nilai *pearson correlation* sebesar 0,468 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa derajat hubungan nilai *pearson correlation* berada pada kisaran 0,40 – 0,70 yang dinyatakan hubungan variabel X dan Y berkorelasi cukup. Maka hubungan variabel X dan Y berhubungan positif. Hal ini berarti 46,8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel X sedangkan sisanya yaitu 53,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) di terima dan hipotesis nihil (H_0) di tolak.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga memerlukan saran dan kritik yang membangun demi terciptanya karya ilmiah yang lebih baik lagi. Semoga bias bermanfaat bagi

pembaca dan bias dijadikan referensi atau langkah awal bagi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Bahri, Syamsul dan Fakhry Zamzam. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Semamos*. Yogyakarta: Deepublish.
- Deporter, Bobby dan Mike Hernacki. (2000). *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta: Quantum Learning.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Islam dan Departemen Agama. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghufro, M. Nur dan Rini Risnawati S. (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.
- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Haji Mas Agung.
- Priyatno, Dwi. (2010). *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS: Plus Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat*. Yogyakarta: Mediakom.

- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Setiawan, Firman. (2019). *Buku Ajar Studi Fiqih*. Bangkes: Duta Media Publishing.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini. (2015). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti. (2003). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutikno, M.Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Syah, Muhibbin. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wahyono, Teguh. (2006). *36 Jam Belajar Komputer Analisis Data Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.